

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak, dimana untuk pertama kalinya anak mengenal ajaran-ajaran agama. Pada umumnya kualitas agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya orang tuanya adalah orang yang taat beragama, kemudian ditambah lagi dengan pendidikan agama oleh orang tuanya. Maka anak itu dengan sendirinya memiliki kecenderungan hidup yang baik. Terbiasa menjalankan ibadah, takut pada larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama. Apa saja yang dilihat, didengar dan dirasakannya dalam kehidupan diwaktu kecil itu akan masuk dalam jiwanya yang kemudian menjadi sebuah keyakinan yang dipegangnya. Oleh karena itu, peranan keluarga khususnya orang tua sangatlah penting.

Namun, sayangnya saat ini banyak orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya, dengan tidak memberikan pendidikan agama secara maksimal kepada mereka. Banyak diantara orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anak-anaknya, karena mereka terlalu disibukkan dengan pekerjaan mereka diluar rumah. Di samping itu, sebuah keluarga yang nyaman dan menyenangkan pun tidak akan terlepas dari peran seorang ayah

sebagai seorang pemimpin yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang penuh terhadap keluarganya.

Kenyataan di atas sudah sangat sering terjadi pada setiap keluarga. Banyak keluarga yang lebih mengoptimalkan pada pendidikan umum saja terhadap anak-anak mereka, yang nantinya pendidikan tersebut berorientasi pada kabahagiaan duniawi semata. Akibatnya banyak diantara para remaja pada saat ini yang memiliki etika atau moral yang buruk. Hal itu disebabkan karena mereka kurang mendapatkan pendidikan agama yang maksimal dari lingkungan keluarganya. Banyak pula diantara para remaja yang kehilangan jati diri karena mereka tidak mempunyai moral yang baik. Padahal moral atau etika tersebut salah satunya dapat mereka peroleh dari pendidikan agama yang baik.

Lingkungan keluarga yang baik memang sangat menentukan generasi yang baik pula, ternyata realita yang terjadi sangat jauh berbeda dengan harapan yang ada. Sehingga untuk meluruskan hal ini membutuhkan solusi yang terbaik, agar para remaja dapat terselamatkan dari pengaruh yang lebih buruk lagi.

Contohnya, lingkungan masyarakat pesisir pantai. Sebagaimana dengan kondisi fisiknya pemukiman penduduk yang ada di sekitar pantai biasa dinamakan *desa pantai* atau sudah lazim disebut *masyarakat nelayan*.

Permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap pada umumnya adalah kesibukan para orang tua, karena latar belakang pekerjaan

yang kadangkala menyita waktu sehingga adanya kecenderungan kurang memperhatikan pendidikan anak, terutama pendidikan agama, keterbatasan komunikasi dalam keluarga dan tidak menutup kemungkinan masih banyak dari mereka yang tidak melaksanakan nilai-nilai agama secara baik.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak diantara para remaja (anak-anak nelayan) yang masih memiliki kepribadian dan moral yang kurang baik. Sebagai orang tua, mereka memiliki tugas yang cukup berat. Selain harus mencari nafkah untuk keluarga, mereka juga harus membimbing anak-anak mereka dan juga orang tua harus dapat memberikan suri tauladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua adalah orang pertama yang menanamkan nilai-nilai agama, moral, pendidikan kepribadian dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Penulis menyusun penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan peta dakwah, khususnya di wilayah Cilacap supaya memudahkan lembaga-lembaga ataupun instansi-instansi untuk ikut memajukan sumber daya manusia kaitannya dalam hal keberagaman masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas penulis mencoba mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagaman masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap?

2. Bagaimanakah pembinaan agama didalam keluarga nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang keberagaman masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap dan implementasinya dalam keluarga.

Adapun tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui keberagaman nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui pembinaan agama didalam keluarga nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam memajukan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi agama.
2. Praktis, diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap dalam upaya membina pendidikan agama dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian tentang agama, beragama dan keagamaan

Menurut etimologi kata “agama” berarti percaya atau kepercayaan sedangkan menurut terminologi pendapat Quraish Shihab (1999:210) bahwa, agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya

Secara istilah, agama berarti peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantara Rasul Nya untuk jadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka di dalam segala aspeknya agar mereka mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat. Agama mengandung unsur-unsur peraturan Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, yang berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di dalam segala aspeknya, yang bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat.(Syahminan Zaini,1986:2).

J. Milton Yinger seorang ahli sosiologi Agama berpendapat bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan praktek dengan makna, suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga untuk menghadapi masalah terakhir di dunia ini.(Hendro Puspito,1995:22).

Dalam konteks kata beragama, Quraish Shihab (1999:210) mengartikannya sebagai upaya manusia untuk mencontoh sifat-sifat yang suci. Kata “beragama” dan “keagamaan” dalam *Kamus Bahasa Indonesia*

adalah, menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih kongkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1999). Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Jalaluddin tentang sikap keberagamaan, yaitu: Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. (1996:197).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dari segi konteks keberagamaan dalam agama Islam menurut Yusuf Al Qardhowy (1997:55), memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi 3 yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama atau syari'ah, akhlak.

a. Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan. sedangkan secara terminologi, disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis.

b. Ibadah atau praktek agama (syari'ah)

Ibadah atau praktek agama atau syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan Kholiknya dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan (*ritual*) keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (*ritual*) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang merupakan media komunikasi langsung dan integral serta sarana konsultasi antara Kholik dan mahluknya. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap keberagamaan seseorang dalam kehidupan.

c. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan.

2. Terbentuknya sikap keberagamaan.

Pembentukan sikap keberagamaan seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan rasional, emosional dan keteladanan. (Ramayulis,2004:151-152).

a. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

b. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk mengugah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk). Dalam konteks pendekatan emosional terdapat dua metode yaitu:

- 1) Metode nasehat yang merupakan salah satu metode dalam membentuk sikap keberagamaan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial, dikarenakan nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasi dengan moral mulia dan mengajari tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam menggunakan metode nasehat, hendaknya pendidik menghindari perintah atau larangan secara langsung, sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.

2) Metode pengawasan yaitu seorang pendidik mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak. (Hery Noer, 1995:192).

c. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figur pendidik sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap kebergamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditirunya. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan seseorang. Keteladanan Pendidik terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.

Pengertian keberagamaan menurut Gordon W Allport, adalah cara beragama yang memasukkan nilai-nilai agama kedalam dirinya. Nilai dan ajaran agama terhujam jauh kedalam jiwa penganutnya. Adanya internalisasi nilai spiritual keagamaan. Ibadah ritual bukan hanya praktik tanpa makna. Semua ibadah itu memiliki pengaruh dalam sikapnya

sehari-hari. Baginya, agama adalah penghayatan batin kepada Tuhan. (<http://www.google.com>, diakses tanggal 27 Mei 2010).

Sehubungan dengan pembentukan sikap, Zakiyah Darajat (1982:126) mengemukakan bahwa, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

3. Keberagamaan Masyarakat Nelayan

Menurut Jalaluddin tentang sikap keberagamaan, yaitu: keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. (1996:197).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya dan berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Pengertian nelayan sebagaimana dikemukakan oleh Bintarto (1977:25) dalam bukunya Geografi Pedesaan, "yaitu mereka yang mata pencaharian pokok dibidang penangkapan dan penjualan ikan laut serta hidup di daerah pantai".

Nelayan yaitu: Penduduk-penduduk yang bermukim di daerah pantai dimana penduduk pantai memanfaatkan laut sebagai sumber penghidupan sebagai nelayan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:1).

Daerah nelayan bersama dengan warganya sering dikenal dengan sebutan masyarakat nelayan karena secara sosiologis telah memenuhi syarat-syarat kemasyarakatan yang menurut Abu Ahmadi (1984:37) memiliki tiga hal penting, antara lain :

- a. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak dan bukan pengumpulan binatang.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dan dalam daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan dan undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepentingan dan tujuan bersama.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan tentang masyarakat nelayan yaitu sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan aturan-aturan yang dirumuskan bersama dan memiliki persyaratan harus hidup di daerah pantai dan perairan laut sebagai sumber mata pencaharian hidupnya.

4. Manfaat sikap keberagamaan dalam kehidupan

a. Aspek Akidah

Manfaat sikap keberagamaan dalam aspek akidah merupakan hal yang krusial, yaitu menambah kuatnya akidah atau sebuah pemahaman.

Dengan adanya sikap keberagamaan yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teotiris dengan ranah empiris.

Menurut Imam Al Ghazali ada tiga cara untuk memantapkan aqidah yaitu :

- 1) Membaca Al Quran dengan mempelajari arti dan tafsirnya.
- 2) Membaca hadits dengan memahami maknanya.
- 3) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah.

Masih menurut Imam Al Ghazali, Bahwa dengan tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut aqidah akan semakin bertambah mantap. Dan ini memang bisa kita rasakan sendiri, asal kita melakukannya dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji. (Abubakar Muhammad,1994:280).

Ciri aqidah yang benar berdasarkan keterangan dalam Al Quran dan hadits bahwa diantara ciri-ciri aqidah yang benar terhadap Allah itu adalah sebagai berikut :

- 1) Yakin akan keesaan Allah, Tuhan yang sebenarnya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah memerintahkan Ummat manusia menyembah Nya dan melarang manusia

mempersekutukannya dengan sesuatu. Kita harus yakin bahwa Allah itu Esa (satu), tidak ada dua Nya. Penegasan semacam itu sudah ada sejak Nabi Adam hingga Nabi-nabi sesudahnya, sampai Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW.

- 2) Tidak ada rasa takut kepada selain Allah, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah. Dalam surat Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

175. *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

- 3) Berani menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena yakin bahwa barang siapa yang membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan agama Allah itu pasti akan ditolong oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Muhammad ayat 7:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

7. *Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

- 4) Orang yang betul-betul beriman kepada Allah pasti tidak akan tunduk begitu saja kepada kehendak orang-orang kafir dan munafik maupun sesama Islamnya bila bertentangan dengan aqidahnya. Mereka lebih mengutamakan kepatuhannya kepada Allah dan Rasulnya dari pada

kepada manusia. Memang Allah SWT melarang orang-orang yang beriman tunduk kepada mereka, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Ahzab ayat 48,

وَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَذَعْ اٰذَنُهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلٰى اللّٰهِ

وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

48. *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*

- 5) Orang yang beriman kepada Allah itu tidak akan berani angkuh dan sombong di kala ia kuat, baik kuat dalam arti fisik maupun kuat dalam arti mempunyai kekuasaan. Adanya larangan untuk bersikap angkuh dan sombong itu adalah demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, sehingga seandainya masih juga tidak mau memperhatikan larangan itu, maka berarti orang itu sudah nekat untuk masuk neraka jahanam.
- 6) Orang yang benar dan baik imannya kepada Allah tidak akan berani bersikap pura-pura baik di hadapan orang, karena yakin bahwa niat hatinya pasti diketahui oleh Allah. Allah mengingat kan hal itu dengan firman Nya dalam surat Al An'am ayat 3:

هُوَ اللّٰهُ فِى السَّمٰوٰتِ وَفِى الْاَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ

وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ ﴿٣﴾

3. *Dan dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. (Drs. Abubakar Muhammad, 1994:536-542).*

b. Aspek diri Pribadi

Manfaat sikap keberagamaan dalam kehidupan seseorang berpengaruh biasanya pada saat ia sudah mengerti atau dewasa. Dalam hal ini secara pribadi atau individual diri paham akan kesehatan sebagai anugrah dari Tuhan dan harus dijaga, dengan adanya sikap keberagamaan ia akan berpikir untuk tidak merusak kesehatan atau tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang buruk sehingga mengakibatkan kerusakan atas tubuhnya, meningkatkan kualitas psikologi substansi psikologis (kejiwaan/rohaniah).

Kualitas jasmaniah berhubungan dengan bidang kesehatan dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirkan, pada masa kanak-kanak, remaja dan bahkan setelah dewasa. Kualitas jasmaniah ini sejak masa konsepsi dalam kandungan, lahir dan hingga dewasa sangat ditentukan oleh orang tua, yang pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas diri/individu secara keseluruhan setelah dewasa. (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994:49)

Kualitas psikologi substansi psikologis (kejiwaan/rohaniah) bersifat abstrak yang hanya berfungsi dalam kesatuannya dengan jasmani (tubuh). Perwujudan fungsinya itu dikongkritkan dalam perkataan yang menggambarkan sikap, hasil berpikir dan berupa perilaku dalam merespon perangsang (stimulus) dari dalam dan luar diri manusia. Kualitas psikologis diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat didalamnya seperti kemampuan berpikir,

pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain.lain. (Hadari Nawawi dan Mimi Martini,1994:52)

Dengan adanya sikap keberagamaan dalam jiwanya potensi-potensi yang ada akan dapat lebih meningkatkan kualitas kehidupan psikologisnya.

c. Aspek rasa tanggung jawab sosial

Di dalam Al-Quran dan Sunnah sudah terdapat prinsip-prinsip umum tentang pembinaan masyarakat yang harus kita jadikan landasan. Ada beberapa kaidah sosial atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang perlu diperhatikan oleh manusia dalam menyusun konsepsi bagi masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip-prinsip sosial itu adalah sebagai berikut:

- 1) Baik dan buruknya masyarakat tergantung kepada baik dan buruknya akhlaq individu masyarakat itu. Dalam surat Al Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. (siksaan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri[621], dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

[621] Allah tidak mencabut nikmat yang Telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

Maksud ayat tersebut ialah bahwa nikmat Allah yang telah di karuniakanNya kepada ummat manusia dan individu masyarakat tergantung kepada akhlaq serta sifat-sifat dan amal pebuatan ummat

dan orang itu. Selama akhlak dan sifat serta perbuatannya baik, maka nikmat tersebut akan tetap juga. Allah tidak akan menarik kembali nikmat itu dari mereka tanpa kezholiman mereka sendiri. Apabila mereka merubah aqidah dan akhlaq serta amal baiknya menjadi jelek, maka Allah akan merubah pula keadaan mereka dari merampas kembali nikmat yang telah Dia berikan, sehingga orang kaya bisa menjadi miskin, yang mulia dan berpangkat menjadi orang yang hina dina dan yang kuat akan menjadi lemah.

- 2) Rusaknya masyarakat banyak disebabkan oleh rusaknya rusaknya moral para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat itu. Kaidah sosial kedua ini menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan moral masyarakat adalah karena meniru pemimpin dan tokohnya yang sudah rusak itu. Dengan kata lain bahwa rusaknya moral masyarakat adalah cermin rusaknya moral para pemimpin dan tokoh masyarakat itu. Kebejatan moral rakyat kecil adalah merupakan kebejatan moral orang-orang besar itu. Kenakalan para remaja, muda dan mudi sebenarnya sebagai korban kenakalan orang tua dan orang-orang yang dituakan dalam suatu bangsa atau masyarakat.
- 3) Hanya kepada orang-orang yang shaleh yang bisa dipercayakan untuk memperbaiki keadaan dunia ini. Dalam surat Al Anbiya' ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا
عِبَادِي الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan sungguh Telah kami tulis didalam Zabur[973] sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

[973] yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh Kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan Kitab yang diturunkan kepada nabi Daud a.s. dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah Kitab Taurat.

Kaidah sosial yang ketiga ini penting sekali diperhatikan dan direnungkan oleh generasi sekarang untuk dijadikan landasan dalam usaha pembinaan kualitas generasi muda yang nantinya akan memegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Pembinaan kualitas manusia tidak hanya dinilai dari segi intelektualnya, keterampilannya dan kesehatan jasmaninya, akan tetapi yang paling penting adalah kualitas rohaninya, kualitas akhlaqnya. Atau dengan kata lain kita harus mengusahakan generasi penerus ini menjadi manusia.manusia yang shaleh bukan manusia yang bangga dengan amal perbuatan salah. (Abubakar Muhammad, 1994:266-276)

Dalam pemeliharaan lingkungan hidup, alam lingkungan disekitar kita adalah ciptaan Allah untuk menjadi sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia. Dia akan dapat dijadikan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat bilamana kita dapat memanfaatkannya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul Nya. Oleh karena kita harus memelihara lingkungan hidup ini dengan penuh rasa tanggung jawab, demi kebahagiaan hidup kita sendiri. Untuk memelihara lingkungan hidup kita harus memelihara

keseimbangannya dan memperbaiki yang sudah rusak. (Abubakar Muhammad, 1994:561)

5. Implementasi Agama Dalam Keluarga Nelayan Muslim

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. (Mulyasa, 2004: 93).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati terdahulu. (Tim Penyusun, 2005:427).

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). (Susilo, 2007:174).

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut

didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami dan istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan sebagai pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya. (HM. Alisuf Sabri, 2005:21-22).

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam kesatuan masyarakat manusia.

Menurut Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami dan istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. (Abu Ahmadi, 1991:104).

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan,

sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. (Jalaluddin Rahmat, 1994:20).

Menurut Ramayulis (1987:10-11) keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama didalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat dan sikap dalam hidup.

Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tuanya melalaikannya berarti mereka telah mendzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah SAW bersabda, "Semua diantara kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab

atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab atas keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya". (Ibrahim Amini, 2006:107-108).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil dari bapak, ibu, dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

6. Pendidikan agama dalam keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga, penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya adalah: pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan dihati anak-anak kita. (Ahmad Tafsir, 1999:134).

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaannya yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntut/membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa yang berbentuk kecil. Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

Sebagaimana firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأَيَّمُونَ بِاللَّيْلِ إِذَا سَأَلْتَهُم بِمَنْ يَأْتِيهِمُ اللَّيْلُ يَأْتِيهِمُ اللَّيْلُ بِغُلَامٍ كَثِيرٍ أَمْ بَأْتُهُم بَوَاقٍ حَارٍّ كَالْبَخَارِ وَاللَّيْلُ بِمَنْ يَأْتِيهِمُ اللَّيْلُ يَأْتِيهِمُ اللَّيْلُ بِغُلَامٍ كَثِيرٍ أَمْ بَأْتُهُم بَوَاقٍ حَارٍّ كَالْبَخَارِ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

6. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Departemen Agama RI,1986)

Jadi lingkungan keluarga terutama orang tua berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anak. Sehingga orang tua dapat didefinisikan segala hal ikhwal, ucapan maupun sikap yang patut ditiru dan dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anak yang biasa disebut ibu/bapak.

7. Fungsi dan peran orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan agama

Fungsi orang tua menurut prof. dr. Zakiah Daradjat dkk, adalah:

- a. pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya.
- b. pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota,
- c. contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia,
- d. penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan materi maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga. (1987:183)

Dengan demikian yang dihasilkan oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda semata tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan yang dinamis dan kreatif.

Adapun peranan orang tua menurut M. Arifin (1978:80) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga,

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:

1) Mendidik dengan ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua

selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

2) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, .Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. (1992:65).

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam

menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3) Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. (Abdullah Nashih Ulwan, 1995:66)

Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir.

4) Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus

menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan dilingkungan sekolah, pertamanya anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi kesekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba dirumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah. (Jalaluddin Rakhmat, 1994:20-21).

Menurut Abu Ahmad Muhammad Naufal, Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari

hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan al-qur.an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan al-qur.an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya. (Abu Ahmad Muhammad Naufal, 1994:160).

Para orang tua semestinya memulai menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Hal itu dapat dilakukan berawal dari lingkungan keluarga, sehingga akan tercipta suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak, mendorong anak-anak untuk dapat tumbuh percaya diri, bertingkah laku yang baik serta bertanggung jawab dalam keluarga dan secara luas dalam lingkungan masyarakat.

Maslow menyatakan bahwa, andaikata orang tua memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang serta penghargaan kepada anak, maka meski mereka (anak-anak) melakukan banyak kesalahan, toh dapat berhasil. Cara mengasuh anak yang mungkin paling tepat disebut pemberian kebebasan dengan pemberian batasan-batasan. Pernyataan Maslow juga dapat menjadi rujukan bagi sikap

orang tua dalam membina anak-anak dalam keluarga. Ia menyadari akan bahaya sikap serba membolehkan atau memanjakan dari pihak orang tua dan sekaligus juga mengakui akibat yang merusak dari orang tua yang bersikap dictatorial, authoritarian yakni orang tua yang menindas dan mengekang ataupun terlalu melindungi anak, sampai-sampai anak tersebut tidak dapat mengembangkan kepribadiannya sendiri. (Penterjemah A. Supratikya, 1992:112).

Sesuai dengan pendapat Maslow diatas, maka pembinaan dalam lingkungan keluarga yakni antara orang tua dan anak akan memegang peranan yang sangat penting, karena dengan pembinaan keluarga secara baik, anak akan merasa mendapat penghargaan dari orang tua, dapat tumbuh rasa percaya diri dan bertingkah laku yang baik serta bertanggung jawab baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat nantinya. Hal ini dikarenakan pembinaan bukan sekedar kegiatan mengajak saja, akan tetapi kegiatan yang dilakukan ini bertujuan juga untuk mempengaruhi, berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain.

Banyak contoh kasus yang menunjukkan kegagalan anak dalam menjalankan kehidupan beragama dan ajaran agamanya, karena salah satunya disebabkan karena kurang efektifnya pembinaan orang tua terhadap anak dalam memberikan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agama.

Kadang masih ada orang tua yang tidak mau peduli terhadap permasalahan keagamaan anak dan tidak mau memberikan solusi bagi

permasalahan yang sedang dihadapi anak. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab merosotnya nilai-nilai agama dan perilaku keagamaan anak. Oleh sebab itu, pembinaan agama yang intens dan efektif terhadap anak di dalam keluarga, sangatlah dibutuhkan dalam keseharian mereka. Karena dengan pembinaan agama secara intens dan efektif terhadap anak, akan terbentuk pribadi yang shalih dan shalihah serta generasi muda yang diridhoi Allah SWT kelak. Sehingga akan tercipta lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang damai, rukun, harmonis serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama.